

Model 4I dan CEGMA dalam Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Remaja Masjid Jami' Al Muttaqin

**Andika Hendra Mustaqim¹, Marsandi Manar², Muji Endah Palupi³,
Vina Aisyah Zede⁴**

^{1,2,3,4}Fakultas Komunikasi dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika
Jl. Kramat Raya No.98, RT.2/RW.9, Kwitang, Kec. Senen, Kota Jakarta Pusat, Daerah
Khusus Ibukota Jakarta

e-mail: ¹andika.ahq@bsi.ac.id, ²marsandi.mnd@bsi.ac.id, ³muji.mji@bsi.ac.id,
⁴vina.daz@bsi.ac.id

Abstrak

Remaja masjid merupakan calon pemimpin di masa depan di tengah banyak tantangan mulai dari pandemi korona (Covid-19) hingga beragam krisis mulai ekonomi, moralitas, kepemimpinan, hingga pendidikan. Terutama di bidang pendidikan, banyak remaja masjid juga belum memiliki kemampuan berbahasa Inggris dalam berkomunikasi yang baik. Dengan begitu, tujuan utama pengabdian masyarakat ini adalah memberikan pelatihan bahasa Inggris terutama *passive voice* dalam menulis dan berbicara kepada remaja Masjid Jami' Al Muttaqin di Jakarta. Selain proses pengabdian masyarakat dalam bentuk *one day workshop*, itu juga didukung dengan metode penelitian tindakan kelas dan prototipe model sosial. Proses pengabdian masyarakat dalam bentuk pembelajaran berlangsung *online* melalui Zoom. Kemudian, pengabdian masyarakat ini menghasilkan prototipe model sosial dalam revolusi pembelajaran berbasis digital yakni 4I dan CEGMA. Selain itu, pengabdian masyarakat ini juga mendorong generasi remaja masjid untuk mendorong transformasi remaja masjid di era pandemi berbasis digital, terutama di media sosial dan internet. Kemudian, posisi dan peran remaja masjid sebagai penggerak umat dengan pendekatan pembelajaran bahasa Inggris sebagai salah satu wahana.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Memakmurkan, Remaja Masjid, Pembelajaran, Bahasa Inggris

Abstract

The mosque youth are future leaders in the midst of many challenges ranging from the corona pandemic (Covid-19) to various crises ranging from economy, morality, leadership, to education. Especially in the field of education, many mosque youths also do not have the ability to speak English well. The main objective of this community service is to provide English language training, especially *passive voice* in writing and speaking to teenagers at the Jami 'Al Muttaqin Mosque in Jakarta. In addition to the community service process in the form of a one-day workshop, it is also supported by classroom action research methods and a social model prototype. The community service process in the form of learning takes place online through Zoom. Then, this community service resulted in a prototype of a social model in the digital-based learning revolution, namely 4I and CEGMA. In addition, this community service also encourages the youth generation of mosques to encourage the transformation of mosque youth in the era of the digital-based pandemic, especially on social media and the internet. Then, the position and role of the mosque youth as a driving force for the ummah with the English language learning approach as a mode.

Keywords: Empowerment, Prosperity, Youth Mosque, Learning, English



Pendahuluan

Makin baik kehidupan agama di sekolah, makin terasing murid dari kegiatan agama kampung yang berpusat di masjid. Di situlah letak ironinya. (Kuntowijoyo, 2018: 133).

Pernyataan Kuntowijoyo itu masih relevan hingga saat ini. Termasuk di masa pandemi korona (Covid-19) di mana kegiatan masjid dibatasi dan jumlah jamaah pun terbatas hanya komunitas untuk menghindari penularan infeksi virus korona. Ketika masjid yang harus menjadi pusat peradaban bagi umat Islam, tetapi kini statusnya untuk sementara “jauh” dari jamaahnya di musim pandemi. Tetapi, harapannya adalah “jauh” itu hanya faktor kondisi fisik semata, tetapi masjid selalu hati dan pikiran umat Islam.

Sebelum pandemi, fenomena hijrah di kalangan generasi muda juga sempat menaikkan pamor masjid sebagai kegiatan umat Islam. Tren hijrah tersebut kerap mengaitkan masjid sebagai tempat untuk kegiatan generasi muda. Selain itu, generasi muda juga diidentikkan dengan masjid ketika banyak komunitas dan majelis shalawat. Itu menunjukkan masjid memang sebenarnya dengan generasi muda.

Masjid pada dasarnya pusat kegiatan umat Islam yang mampu menyatukan dan mengharmoniskan hubungan antar jamaah. Masjid memiliki sejuta manfaat bagi jamaah, selain untuk beribadah. Setiap muslim wajib memiliki masjid dan masjid harus memiliki manfaat bagi masjid (Suherman et al., 2012). Kebermanfaatannya itu menunjukkan bagaimana tempat ibadah memiliki kedekatan baik secara fisik maupun emosional.

Selain sebagai tempat ibadah, masjid menurut Zaimeche (2002), juga sebagai wadah pendidikan. Masjid juga menjadi basis untuk pembelajaran agama Islam, tetapi juga memiliki kontribusi untuk peningkatan prestasi pendidikan anak muda Muslim (Tamuri et al., 2012). Masjid kerap dilengkapi dengan taman pendidikan Al-Quran (TPQ) hingga kegiatan pengajian yang bersifat spiritual.

Masjid yang menjadi tempat bagi komunitas muslim juga berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia dan itu tercatat dalam memori dan sejarah (Mahmud et al., 2012). Pengelolaan masjid yang baik bisa dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan para pengelola masjid baik takmir atau pun remaja masjid agar semakin baik dan berkualitas (Mannuhung, 2020). Masjid sebagai basis pendidikan bagi generasi muda merupakan suatu keniscayaan. Kenapa? Dijelaskan Mustaqim (2012:2), mengungkapkan, bangsa yang mengabaikan pendidikannya, “maka bangsa itu akan selalu ditinggal negara lain, parahnya bakal menjadi pengekor bangsa yang lebih maju”.

Adapun pelaksanaan pengabdian masyarakat yang dilakukan berlokasi di Masjid Jami' Al Muttaqin yang berlokasi di Jl. Percetakan Negara No.754, RT.3/RW.6, Cempaka Putih Barat., Kec. Cempaka Putih, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10570, merupakan sebuah rumah ibadah agama Islam yang digunakan untuk beribadah. Selain itu juga, Masjid Jami' Al Muttaqin memiliki kepedulian masyarakat kepada anak-anak remaja dalam membantu meraih cita-cita menuju masa depan yang lebih baik. Pengelolaan remaja tersebut mempunyai misi membuat kegiatan-kegiatan yang mengembangkan potensi positif remaja dan pemuda Islam. Serta menjadikan masjid sebagai tempat bersilaturahmi yang nyaman bagi remaja dan pemuda Islam.

Fokus pengabdian adalah remaja Masjid Jami' Al Muttaqin. Remaja masjid sebagai karakteristik pola anak muda Muslim bisa dikarakteristikan sama dengan kelompok santri (Geertz, 2014). Mereka juga menjadi bagian dalam tindakan kolektif di luar institusi mapan untuk mencapai tujuan dan kepentingan mereka (Giddens, 2013). Remaja masjid juga merupakan generasi muda yang memiliki antusiasme, belum matang dan tidak memiliki pengalaman, namun mereka memiliki keingintahuan yang tinggi dan mendalam. Apalagi,

remaja masjid sebagai bagian dari generasi muda Islam saat ini sudah sedang memiliki semangat keagamaan yang meningkat (Faisal, 2017).

Nuwairah (2015) menjelaskan kalau remaja masjid merupakan tempat untuk melahirkan generasi muda Islam. Zumaron et al., (2017) menyebutkan, remaja masjid memiliki peran dalam tiga hal yakni pendidikan; pembentukan jati diri dengan; dan pengembangan potensi untuk menampilkan kreativitas.

Remaja masjid juga merupakan wadah pembinaan remaja dengan orientasi pada aktivitas kemasjidan, kesilamian, keilmuan dengan pengembangan diri sesuai dengan bakat dan kreativitas (Suherman, 2012). Remaja masjid memerlukan "para aktivis yang mumpuni dan profesional" sehingga mereka perlu dikader dengan lebih terencana dan terarah melalui pelatihan (Aslati et al., 2018: 5).

Dalam survei dan observasi yang dilakukan, ternyata dalam bidang Bahasa Inggris, telah di temukan beberapa kendala. Hal yang dimaksud adalah remaja masjid Jami' Al Muttaqin masih mengalami kesulitan dan kesalahan dalam memahami kalimat-kalimat tertulis ataupun lisan. Mereka kurang memahami pengetahuan pelajar tentang tata Bahasa Inggris khususnya dalam membedakan pola kalimat aktif dan pola kalimat pasif. Dengan adanya pengabdian masyarakat dengan fokus pada pengenalan *passive voice*.

Sebenarnya, pemberdayaan remaja masjid dengan pembelajaran bahasa Inggris, menurut Iksan dan Palanggan (2017), juga dikombinasi dengan diskusi kelompok, pelatihan manajemen dan kepemimpinan sehingga bisa memiliki motivasi dan membangun kebersamaan. Remaja masjid memiliki potensi untuk memiliki kemampuan bahasa asing yang lebih bisa diaplikasi, seperti percakapan (Puspitasari et al., 2017). Pembelajaran bahasa Inggris bagi remaja masjid yang diterapkan Tamrin dan Ali (2019) adalah menggunakan aplikasi *game*.

Pembelajaran di masa pandemi lebih efektif dilaksanakan dengan sistem online yang memberikan kesempatan bagi anak didik untuk meningkatkan kemampuannya (Jena, 2000). Apalagi adanya kebijakan pemerintah untuk mewajibkan pembelajaran online (Atmojo & Nugroho, 2000). (Atmojo & Nugroho, 2020). Pembelajaran *online* mentransformasikan perspsi dan pengalaman guru kepada siswa dengan periode yang terbatas (van der Spoel et al., 2020). Banyak faktor yang mempengaruhi kesuksesan pembelajaran virtual di masa pandemi seperti perilaku online pengaruh sosial (Sangeeta., 2020); kurangnya interaksi menjadikan proses pembelajaran bahasa Inggris (Sepulveda-Escobar & Morrison, 2020).

Adapun tujuan pelaksanaan pengabdian ini adalah (1) meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris terutama *passive voice* dalam menulis dan berbicara serta memahami teori dan aplikasinya; (2) memberdayakan Remaja Masjid Jami' Al Muttaqin dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris agar maksimal dan efektif; dan (3) memakmurkan dan meramaikan masjid dengan pembelajaran Bahasa Inggris agar intensif dan berkelanjutan.

Metode

Metode penelitian yang diterapkan pada penelitian ini adalah *action research* (penelitian tindakan) berbasis pada pembelajaran. Penerapan penelitian tindakan adalah untuk peningkatan pedagogikal (Clark et al., 2020). Penelitian tindakan juga dinilai tepat dilaksanakan di masa pandemi virus korona. Pandemi virus korona juga memaksa insan pendidikan untuk melaksanakan pendidikan secara *online* (Sun et al., 2020), dengan memanfaatkan teknologi (Dwivedi et al., 2020). Bentuk metode penelitian tindakan diwujudkan dalam bentuk *one day workshop* dengan memberikan pembelajaran pendekatan virtual.

Selain metode penelitian tindakan kelas, peneliti menggunakan model sosial yakni dengan prototipe model sosial (Fairweather & Tornatzky, 1977). Model sosial baru sebenarnya memiliki tujuan untuk mencari suatu solusi terhadap adanya masalah sosial. Bukan hanya itu, prototipe model sosial juga menghasilkan suatu pendekatan berbasis pada inovasi (Mustaqim, 2021). Nantinya, dengan metode tersebut diharapkan bisa membentuk suatu prototipe model sosial yang tepat dalam pembelajaran daring di masjid. Itu juga bisa menghasilkan prototipe yang bisa diterapkan langsung dalam pembelajaran di masa pandemi dan pasca-pandemi. Tentunya, model tersebut diterapkan dalam perspektif pendidikan untuk kemaslahatan umat dan berorientasi pada masa depan.

Adapun peranan metode tersebut dijabarkan dalam tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam tiga tahapan, yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi.

Tabel 1
Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

No	Tahapan	Aktivitas
1	Persiapan	Melakukan survei dan observasi ke Masjid Jami' Al Muttaqin.
2	Pelaksanaan	Tim pengabdian masyarakat memberikan pengajaran dan pelatihan tentang pengenalan <i>passive voice</i> melalui aplikasi Zoom pada Sabtu, 3 April 2021 lalu.
3	Monitoring dan evaluasi	Tim pengabdian masyarakat melakukan sesi latihan di mana para peserta. Pada tahapan ini, tim pengabdian masyarakat juga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan.

Dikarenakan pengabdian masyarakat harus mencapai tujuan yang ditetapkan, maka berikut adalah target dan indikator.

Tabel 2
Indikator Kesuksesan Pengabdian Masyarakat

No	Indikator	Sebelum Pelaksanaan	Pencapaian
1	Kemampuan berbahasa Inggris terutama <i>Passive voice</i> dalam menulis dan berbicara.	Kemampuan berbahasa Inggris terutama <i>Passive voice</i> dalam menulis dan berbicara masih mengalami banyak kesulitan.	Sudah mengalami kemajuan dalam pemahaman teori dan aplikasi pembelajaran Bahasa Inggris terutama <i>passive voice</i> khususnya dalam menulis dan berbicara.
2	Pemberdayaan Remaja Masjid Jami' Al Muttaqin dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris	Pemberdayaan Remaja Masjid Jami' Al Muttaqin dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris tidak maksimal dan efektif karena tidak terstruktur dan teragendakan dengan baik.	Pemberdayaan Remaja Masjid Jami' Al Muttaqin dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris lebih maksimal dan efektif karena lebih terstruktur dan teragendakan dengan baik.
3	Memakmurkan dan meramaikan kegiatan Remaja Masjid Jami' Al Muttaqin dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Inggris	Kegiatan Remaja Masjid Jami' Al Muttaqin dalam memakmurkan dan meramaikan masjid dengan pembelajaran Bahasa Inggris tidak intensif dan berkelanjutan.	Kegiatan Remaja Masjid Jami' Al Muttaqin dalam memakmurkan dan meramaikan masjid dengan pembelajaran Bahasa Inggris lebih intensif dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dibagi menjadi empat bagian. Pertama adalah hasil teknis pelaksanaan pengabdian masyarakat berupa pembelajaran bahasa Inggris berbasis digital. Kedua, revolusi pembelajaran virtual di era pandemi yang merupakan model sosial yang dihasilkan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat. Ketiga yakni kajian reflektif tentang transformasi remaja masjid di era pandemi berbasis digital. Keempat adalah kajian model sosial dan reflektif tentang posisi dan peran remaja masjid sebagai penggerak umat.

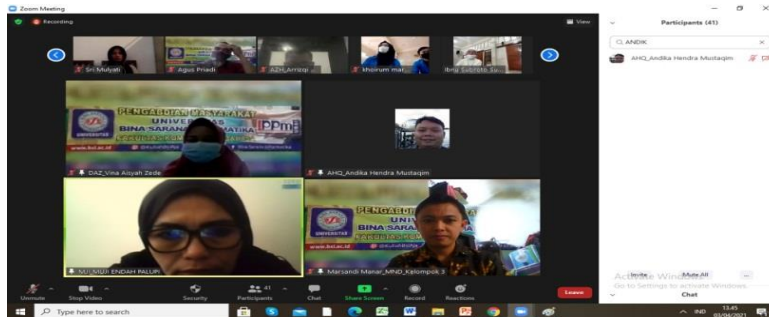
1. Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Digital

Pertama adalah tahap persiapan. Tim pengabdian masyarakat yang terdiri dari dosen dan mahasiswa melaksanakan survei dan observasi ke lokasi pelaksanaan pengabdian masyarakat. Itu bertujuan untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh remaja Masjid Jami' Al Muttaqin.

Dalam survei dan observasi, tim juga berdiskusi dan berbincang dengan takmir Masjid Jami' Al Muttaqin dan perwakilan anggota remaja Masjid Jami' Al Muttaqin. Diskusi itu selain itu memetakan permasalahan, mampu memberikan gambaran tentang kondisi dan situasi kondisi Masjid Jami' Al Muttaqin di tengah pandemi virus korona.

Tim juga melakukan persiapan untuk pelatihan dengan membuat materi mengenai pengenalan *passive voice*. Pelatihan ini untuk mengasah dan mempertajam kemampuan Bahasa Inggris dan Pelatihan cara-cara dalam memahami serta mengingat pola dalam tata bahasa, membuat modul, soal tes dan kuesioner untuk mengetahui respons dari peserta pelatihan.

Selanjutnya adalah pelaksanaan. Tim pengabdian masyarakat memberikan pengajaran dan pelatihan tentang pengenalan *passive voice* dengan menggunakan materi yang sederhana dan disampaikan dengan cara yang menyenangkan serta komunikatif melalui aplikasi Zoom pada Sabtu, 3 April 2021 lalu.



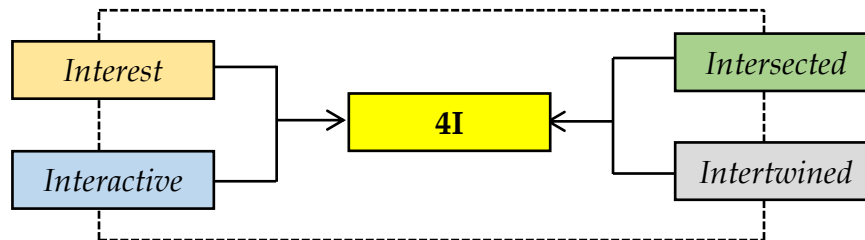
Gambar 1 Pembelajaran melalui Zoom tentang pengenalan *Passive voice*.

Kemudian, tahap monitoring dan evaluasi. Tim pengabdian masyarakat melakukan sesi latihan di mana para peserta mengerjakan latihan soal berupa pilihan ganda setelah penyampaian materi dan sesi tanya jawab dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan kemampuan mitra setelah dilakukan pelatihan. Selain itu, mitra juga harus mengisi kuesioner untuk mengetahui bagaimana respon dari peserta pelatihan. Pada tahapan ini, tim pengabdian masyarakat juga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan.

2. Revolusi Pembelajaran Virtual di Era Pandemi

Pandemi korona yang sudah berlangsung sejak Desember 2019 memberikan dampak yang sangat kentara bagi sektor pendidikan. Model pembelajaran yang sebelumnya berada di sekolah, justru berubah 100% dengan memaksa anak didik untuk belajar di rumah. Semuanya dilakukan untuk menghindari penularan virus korona. Kasus itu bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi di seluruh dunia.

Dari pelaksanaan pengabdian masyarakat terhadap remaja Masjid Jami' Al Muttaqin memberikan suatu pandangan tentang prototipe model sosial tentang revolusi pembelajaran virtual di era pandemi. Protipe itu merupakan suatu konsep berbasis kajian empiris. 4I merupakan nama protipe yang dihadirkan untuk menghasilkan pembelajaran yang mengandung *Interest* (kepentingan), mengutamakan *Interactive* (interaksi), mendukung *Intersected* (saling silang menyilang), dan mendorong *Intertwined* (saling terkait).



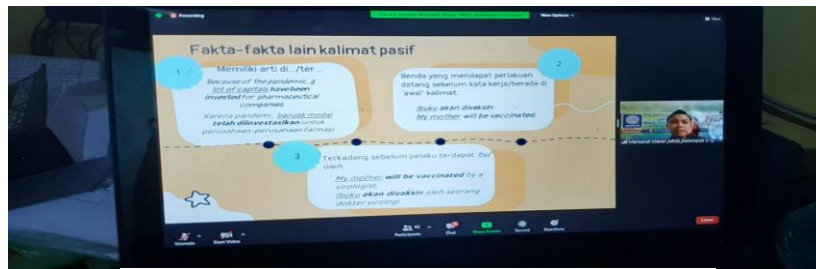
Gambar 1 Pola kerja prototipe model 4I

Pertama, *Interest*. Kepentingan dalam pendidikan umumnya lebih difokuskan pada anak didik. Itu dikarenakan orientasi pendidikan memang lebih mengarah kepada anak didik. Itu memang tidak salah, tetapi guru juga perlu memiliki kepentingan dalam pengajaran seperti membangun pendidikan yang inklusif dan membangun daya pikir siswa berbasis kepada kemanusiaan.

Kedua, *Interactive*. Pembelajaran interaktif bukan hanya sekadar dialog dan tanya jawab. Tetapi, interaktif juga menggabungkan teknologi dengan pendidikan sehingga siswa bisa memilih dan membantu mereka lebih fokus dan berkonsentrasi di kelas. Untuk menghadirkan interaksi, maka perlu jaminan pembelajaran lebih menyenangkan dan mengutamakan metode sistematis yang logis. Sistem interaktif juga mengajarkan pengetahuan yang nyata di kehidupan siswa dan memperkuat pengetahuan tersimpan dalam memori jangka panjang siswa.

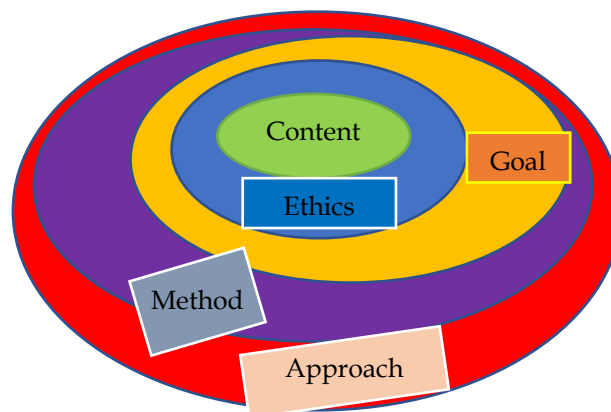
Ketiga, *Intersection*. Pembelajaran yang *intersected* lebih mengharapkan bagaimana pembelajaran untuk membuat suatu perubahan. Untuk bisa membuat perubahan, maka perlu mengajarkan tentang nilai dan menyiapkan anak didik untuk menjadi pemimpin di masa depan. Pengajaran pun lebih bersifat transformatif, bukan hanya ilmu, tetapi bagaimana mendidik anak untuk melakukan kolaborasi, rekonsiliasi, dan komunikasi yang baik. Model *intersection* itu sangat tepat untuk membangun toleransi di tengah keberagaman dan menciptakan keadilan sosial.

Keempat, *Intertwined*. *Intertwined* lebih mengacu untuk membangun pengalaman guru dan siswa agar pembelajaran bisa berdampak pada jangka panjang, bukan hanya jangka pendek. Model yang bisa diterapkan adalah implementasi kurikulum pembelajaran yang lebih di luar konteks politik dan budaya untuk menghasilkan narasi sendiri versi pendidik dan anak didik di ruang pembelajaran. Tidak ada dikotomi pendidikan berbasis agama atau pendidikan berbasis sekulerisme. Namun, *intertwined* lebih mengutamakan bagaimana menghasilkan pendidikan yang lebih memperhatikan kontekstual.



Gambar 2 Proses pembelajaran melalui Zoom.

Selain itu, revolusi pembelajaran secara daring juga bisa terlaksana sukses dengan dukungan dengan (CEGMA) yang terdiri Content, Ethics, Goals, Methodology dan Approach. CEGMA menjadi pendekatan untuk menghasilkan sistem pembelajaran online komprehensif dari perencanaan hingga evaluasi. CEGMA merupakan konsep yang berbasis empiris sehingga bisa diterapkan dalam proses pembelajaran untuk ranah pendidikan menengah hingga tinggi.



Gambar 3 Kerangka kerja prototipe model CEGMA

Pertama, Content. Konten adalah segalanya dalam proses pembelajaran, terutama apalagi prosesnya berlangsung secara virtual. Konten terbaik dalam pembelajaran adalah menghindari adanya tekanan dan membuat kepada anak didik. Mengombinasikan dengan musik dan gambar adalah alternatif yang paling sering dilakukan. Selanjutnya, konten juga sebaiknya tidak mudah diprediksi oleh siswa. Setelah penyajian teori, dilanjutkan dengan latihan menjadi kebanyakan konten pembelajaran. Itu dipastikan akan membuat anak didik merasa bosan. Tetapi dengan menghadirkan berbagai variasi seperti infografis, percakapan dengan kartun, atau humor bisa menjadi suspense yang mengejutkan bagi siswa.

Kedua, Ethics. Etika itu menjadi hal melekat pada pendidikan bukan hanya pembelajaran di sekolah, tetapi juga di ruang digital. Etika bukan hanya menyangkut pendidik, tetapi anak didik. Itu dibangun dengan kesadaran dan pengalaman pembelajaran. Guru dan dosen pun diwajibkan membangun ruang yang beretika dan karakter beretika dengan fokus pada motivasi berdasarkan alasan moral dan penilaian dengan norma.

Ketiga, Goal. Tujuan pendidikan tentunya bukan hanya berbagi pengetahuan dan ilmu semata. Tetapi, tujuan pembelajaran adalah memaksimalkan potensi yang dimiliki anak didik. Mengenai potensi yang dimiliki setiap anak didik tentunya berbeda. Itulah kenapa proses pembelajaran juga harus disertai dengan proses mengembangkan passion, mendorong kolaborasi serta membangun standar yang ketat. Untuk mencapai tujuan pendidikan tentunya juga harus memperhatikan pertumbuhan personal yang berkaitan dengan aspek pendidikan

anak didi. Dengan begitu, pembelajaran bisa menjadikan semua pihak yang terlibat bisa menjadi pribadi lebih baik.

Keempat, Methodology. Itu bersentuhan dengan aspek guru atau pun dosen karena menyangkut sistem dan prosedur pembelajaran. Metodologi juga berangkat dari pengetahuan yang dimiliki pendidikannya. Metodologi yang sudah lama digunakan adalah pembelajaran berbasis kompetensi, pemikiran, dan permasalahan. Untuk pembelajaran virtual bisa dikembangkan dengan metodeologi gamification atau flipped classroom. Pembelajaran virtual juga bisa mengombinasikan model tradisional dan pendekatan berbasis digital.

Kelima, Approach. Pendekatan pendidikan sangat berkaitan dengan kurikulum yang digunakan oleh sekolah atau lembahanya. Untuk pendidikan kritis, pendekatan keadilan sosial menjadikan daya tawar untuk membuka mata untuk membangun sikap kritis anak didik. Kalau pendekatan berbasis refleksi menawarkan tentang konsep yang lebih berpikir mendalam dan mengutamakan empati terhadap suatu kondisi. Pendekatan yang lazim adalah penguasaan materi, sains terapan, identitas guru, hingga kompetensi. Banyak guru atau dosen terkadang menggabungkan banyak pendekatan berbagai pendekatan itu bertujuan untuk mempromosikan pemahaman tentang tradisi yang berbeda untuk membangun pengetahuan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

3. Mendukung Transformasi Remaja Masjid di Era Pandemi Berbasis Digital

Remaja masjid tidak hanya menjadi jago kandang semata, mereka tidak boleh hanya menjadi pemenang di masjid semata. Tetapi, mereka harus melakukan transformasi, tentunya berbasis digital. Mereka bisa menghadirkan kehadiran mereka di media sosial dan situs internet. Itu akan menjadikan mereka memiliki transformasi ideal, apalagi mereka adalah generasi yang lahir dan tumbuh besar di era digital.

Media sosial dan internet sebenarnya bukan hal yang seharusnya dijauhi dari generasi remaja masjid. Meskipun kedua hal itu memiliki banyak negatif, tetapi dengan pendidikan yang lebih terarah dan berbasis nilai Islami, maka remaja masjid pun bisa memahami dan menerimanya.

Media sosial menjadi ajang baru dakwah dan eksistensi remaja masjid, selain sebagai media pembelajaran. Melalui desain konten yang kreatif akan membangun viralitas dan popularitas di media sosial yang bisa dicapai dengan instan, tetapi memiliki dampak nyata. Penguatan media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram hingga YouTube tidak akan memberikan batasan ruang bagi remaja masjid.

Situs internet juga memberikan kesempatan luas bagi remaja masjid untuk menunjukkan siapa sebenarnya generasi masa depan Indonesia. Dengan membuat situs internet bagi remaja masjid bukan saja sebagai ajang dakwah, tetapi sebagai terobosan untuk membuat suatu gerakan sosial. Misalnya, penggalangan dana dengan model *crowd funding* hingga upaya menyampaikan gerakan dakwah yang lebih modern dan menjangkau semua kalangan.

Ditambah dengan pembelajaran bahasa Inggris, itu akan mengoptimalkan proses transformasi digital remaja masjid. Dakwah remaja masjid bukan hanya dengan menggunakan bahasa Indonesia semata. Tetapi, mereka bisa menggunakan bahasa Inggris. Jangkauannya pun akan lebih luas. Remaja masjid bukan hanya menggunakan bahasa Indonesia dalam membuat konten digital di media sosial, mereka bisa menggunakan bahasa Inggris.

Pembelajaran Bahasa Inggris bagi generasi remaja masjid menjadi langkah awal untuk memasuki pergaulan internasional di ranah digital. Kemampuan berbahasa dan komunikasi baik tulis atau wicara mampu menjadi penambah *brand* dan citra yang kuat bagi generasi remaja masjid, kalau mereka bukan kaum santri yang ketinggalan zaman dan tidak melek teknologi.

4. Memperkuat Posisi dan Peran Remaja Masjid sebagai Penggerak Umat

“Para pemimpin Indonesia di masa depan akan bangkit dari masjid.” Itu mungkin menjadi motivasi yang bisa menjadi penyemangat bagi generasi remaja masjid di Indonesia. Itu juga bertujuan untuk meningkatkan semua pihak bahwa masjid adalah wadah candra dimuka untuk membentuk pemimpin Indonesia di segala lini. Diharapkan dengan munculnya pemimpin dari dari masjid karena masjid merupakan sumber nilai keislaman.

Untuk mewujudkan hal itu, maka diperlukan untuk memperkuat posisi dan peran remaja masjid. Selama ini, remaja masjid hanya dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai pelengkap dalam lembaga takmir atau pun kemakmuran masjid. Sudah seharusnya remaja masjid seharusnya menjadi garda depan dalam menggerakkan umat.

Salah satu upaya dan caranya adalah melakukan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing yang wajib dikuasai cara para pemimpin di masa depan. Bahasa Inggris merupakan bahasa yang menjadi alat berkomunikasi internasional. Itu juga bisa menunjang kemampuan *soft skill* yakni berkomunikasi.

Dengan pembelajaran bahasa Inggris berbasis di remaja masjid, maka itu akan membuka kesempatan bagi mereka untuk mempersiapkan diri di masa depan. Mereka bisa berbicara bahasa Inggris dengan lancar dan percaya diri. Itu serta merta akan memperkuat posisi mereka dalam membangun kemampuan personal untuk terus berkembang di masa depan. Bahasa Inggris juga menjadi kemampuan yang melekat pada remaja masjid untuk mempersiapkan pertarungan di ranah global. Itu bisa membangun kepercayaan diri untuk menyiapkan diri mengambil belajar di luar negeri. Pelan tapi pasti, mereka bisa menggerakkan umat sebagai generasi yang membanggakan karena berangkat dari remaja masjid.

Kesimpulan

Pengabdian masyarakat ini menghasilkan prototipe model sosial dalam revolusi pembelajaran berbasis digital yakni 4I dan CEGMA. 4I merupakan nama protipe yang dihadirkan untuk menghasilkan pembelajaran yang mengandung *Interest* (kepentingan), mengutamakan *Interactive* (interaksi), mendukung *Intersected* (saling silang menyilang), dan mendorong *Intertwined* (saling terkait). Selanjutnya, CEGMA yang terdiri *Content*, *Ethics*, *Goals*, *Methodology* dan *Approach* bisa menjadi pendekatan untuk menghasilkan sistem pembelajaran online komprehensif dari perencanaan hingga evaluasi.

Pengabdian masyarakat ini juga mendorong generasi remaja masjid untuk mendorong transformasi remaja masjid di era pandemi berbasis digital, terutama di media sosial dan internet. Kemudian, posisi dan peran remaja masjid sebagai penggerak umat dengan pendekatan pembelajaran bahasa Inggris sebagai salah satu wahana.

Rekomendasi dari pengabdian masyarakat adalah proses pendampingan remaja masjid seharusnya dilaksanakan dalam proses jangka panjang dan berkelanjutan. Dengan begitu, arah dan target yang hendak dicapai bisa dilihat lebih terukur dengan dasar parameter yang jelas.

Acknowledgements

Terima kasih kepada LPPM Universitas Bina Sarana Informatika yang telah memberikan bantuan untuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan ini juga bisa terlaksana atas kerja sama dengan remaja remaja Masjid Jami' Al Muttaqin.

Daftar Pustaka

- Aslati, A., Silawati, S., Sehani, S., & Nuryanti, N. (2018). Pemberdayaan Remaja Berbasis Masjid (Studi Terhadap Remaja Masjid di Labuh Baru Barat). *Masyarakat Madani: Jurnal Kajian Islam dan Pengembangan Masyarakat*, 3(2), 1-11.
- Atmojo, A. E. P., & Nugroho, A. (2020). EFL classes must go online! Teaching activities and challenges during COVID-19 pandemic in Indonesia. *Register Journal*, 13(1), 49-76.
- Clark, J. Spencer; Porath, Suzanne; Thiele, Julie; and Jobe, Morgan. (2020). *Action Research*. NPP eBooks. <https://newprairiepress.org/ebooks/34>
- Dwivedi, Y. K., Hughes, D. L., Coombs, C., Constantiou, I., Duan, Y., Edwards, J. S., ... & Upadhyay, N. (2020). Impact of COVID-19 pandemic on information management research and practice: Transforming education, work and life. *International Journal of Information Management*, 55, 102211, <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2020.102211>
- Faisal, M. (2017). *Generasi Phi; Memahami Milenial Pengubah Indonesia*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Fairweather, GW & Tornatzky, L.G. (1977). *Experimental Methods for Social Policy Research*. Oxford: Pergamon Press.
- Geertz, C. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu.
- Giddens, A. (2003). *The Constitution of Society: Teori Strukturisasi Untuk Analisis Sosial*. Yogyakarta: Pedati.
- Iksan, M., & Palangngan, S. T. (2018). Pemberdayaan Remaja Masjid Sebagai Fasilitator Pembelajaran Bahasa Inggris di Desa Lestari Kecamatan Tomoni Kabupaten Luwu Timur. *Prosiding Seminar Nasional*, 3(1).
- Jena, Pravat Kumar, Impact of Pandemic COVID-19 on Education in India (2020). *International Journal of Current Research (IJCR)*, 12 (7), 12582-1258.
- Kuntowijoyo. (2018). *Muslim tanpa Masjid*. Bandung: Mizan.
- Mahmud, I., Rawshon, S., & Rahman, M. (2012). *Role of mosque for human resource development*. 9 (19). <http://dspace.iic.ac.bd:8080/xmlui/handle/88203/87>
- Mannuhung, S., Tenrigau, A. M., & Didiharyono, D. (2018). Manajemen Pengelolaan Masjid dan remaja Masjid di Kota Palopo. *To Maega: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 14-21.
- Mustaqim, A.H. (2021). *Strategi Komunikasi Investasi Dan Daya Saing Untuk Menarik Investor*. *Jurnal Public Relations-JPR*, 2 (1), 8-16.
- Mustaqim, A. H. (2010). *Penyusunan Dan Pengembangan Kurikulum Antiterorisme Di Sekolah Dan Pondok Pesantren*. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 10(1), 66-80. <https://doi.org/10.31294/jc.v10i1.5599>
- Nuwairah, N. (2015). Peran Keluarga Dan Organisasi Remaja Masjid Dalam Dakwah Terhadap Remaja. *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah*, 3(6).
- Puspitasari, N., Pratiwi, F. D., Rihartono, S., Nusa, L., Purwani, D. A., & Virga, R. L. (2017). Pendampingan Penguasaan bahasa Inggris dan penguatan akidah pada remaja masjid sebagai pemandu wisata Desa Wisata Towil, Kulonprogo, dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains Dan Teknologi*, 1(2), 55-63.
- Sepulveda-Escobar, P., & Morrison, A. (2020). Online teaching placement during the COVID-19 pandemic in Chile: challenges and opportunities. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 587-607. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1820981>
- Suherman, Eman. 2012. *Manajemen Masjid*. Bandung: Alfabeta

- Sun, L., Tang, Y., & Zuo, W. (2020). Coronavirus pushes education online. *Nature Materials*, 19(6), 687-687. <https://doi.org/10.1038/s41563-020-0678-8>
- van der Spoel, I., Noroozi, O., Schuurink, E., & van Ginkel, S. (2020). Teachers' online teaching expectations and experiences during the Covid19-pandemic in the Netherlands. *European journal of teacher education*, 43(4), 623-638.
- Tamuri, A. H., Ismail, M. F., & Jasmi, K. A. (2012). A new approach in Islamic education: Mosque based teaching and learning. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 4(1), 1-10.
- Tandon, U. (2020). Factors influencing adoption of online teaching by school teachers: A study during COVID-19 pandemic. *Journal of Public Affairs*, e2503. <https://doi.org/10.1002/pa.2503>
- Tamrin, A. F., & Ali, M. Y. (2019). Pkm Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Tk-It Fajar Kompleks Mannuruki Berdasarkan Gambar Dan Peningkatan Softskil Remaja Masjid Nurul Ilham Di Kabupaten Maros. *Journal Of Techno Entrepreneur Acta*, 4(1).
- Zaimeche, S. (2002). *Education in Islam: The role of the mosque*. United Kingdom: Foundation for Science Technology and Civilization.
- Zulmaron, Z., Noupal, M., & Aliyah, S. (2017). Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang. *Jurnal Studi Agama*, 1(1), 41-54.